

# Implementasi Program Genre: Strategi Duta Genre dalam Pencegahan Penyalahgunaan Napza di Kalangan Remaja di Kota Banda Aceh

Fitrianti <sup>1\*</sup>, Juaris <sup>2</sup>

<sup>1</sup> FISIP-UNADA, Jl. Al Washliyah No. 1, Lam Ara, Rukoh Darussalam-Banda Aceh, Indonesia

<sup>1</sup> vi3yanti@gmail.com\*; <sup>2</sup> juaris@gmail.com

\* corresponding author : Fitrianti

## ARTICLE INFO

### Article history :

Received : August 25, 2024

Revised : November 28, 2024

Accepted : Desember 19, 2024

### Keywords :

Genre;  
Implementation;  
Drugs;  
Development;  
Teenagers;

### Kata Kunci :

Genre;  
Implementasi;  
Napza;  
Pembangunan;  
Remaja;



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

Copyright (c) 2024 Transparansi :  
Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi

## ABSTRACT

*The Generasi Berencana Program (Genre) is a government's policy as an effort to solve population problem in Indonesia. the main focus of the program is to educate teenagers to avoid the risk of adolescent diseases such as sexual diseases due to premarital sex behavior, Human Immunodeficiency Virus (HIV) / Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDs), NAPZA (narcotics, psychotropichs and addictive substances), so that they become a strong and visionary Indonesian teenager. This study aims to examine the strategy of implementing the Genre program by Genre ambassadors as an effort to prevent drug abuse among teenagers in Banda Aceh city. The research method uses a descriptive qualitative method with interviews, observations and documentation as data collection techniques. Then, data analysis is carried out using the Miles and Huberman (2014) method namely reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study show that the Aceh Genre Forum (FGA) ambassador which is under the coordination of BKKBN has taken various steps as an effort to implement the Genre program to prevent drug abuse by adolescent in Banda Aceh city. The strategies are education and socialization through seminar and training, adolescent and parents approach strategies which is PIK R/M and BKR, the use of media both conventional dan new/social media such as newspaper, radio, Instagram, and Tik Tok as well as collaborating with partners at the local, national dan international levels.*

### Abstract

*Program Generasi Berencana (GenRe) merupakan salah satu kebijakan pemerintah sebagai upaya penyelesaian masalah kependudukan di Indonesia. Fokus utama program genre adalah untuk mengedukasi remaja agar terhindar dari resiko penyakit remaja yaitu penyakit seksualitas karena perilaku sek pranikah, Human Immunodeficiency Virus (HIV) / Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDs), NAPZA (narkoba, psikotropika dan zat adiktif), sehingga menjadi remaja Indonesia yang tangguh dan visioner. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi duta Genre Provinsi Aceh dalam meng implementasikann program-program Genre sebagai sebuah upaya pencegahan penyalahgunaan Napza di kalangan remaja di Kota Banda Aceh. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif deskripsif dengan wawancara, observasi dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Kemudian, analisis data dilakukan dengan menggunakan menerapkan metode analisis Miles & Huberman (2014) yaitu reduksi, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Hasil penelilitan menunjukkan bahwa Duta Forum Genre Aceh (FGA) yang berada dibawah kordinasi BKKBN telah melakukan berbagai langkah dan strategi sebagai upaya implementasi program genre untuk mencegah penyalahgunaan Napza oleh remaja di Kota Banda Aceh yaitu, edukasi dan sosialisasi melalui kegiatan seminar, pelatihan, strategi pendekatan remaja dan orang tua yaitu PIK R/M dan BKR, penggunaan media konvensional dan media cetak seperti media cetak, radio, Instagram, Tik Tok dan Youtube, serta bekerjasama dengan mitra kerja di tingkat lokal, nasional dan internasional. Penelitian terkait pencegahan NAPZA ini masih memerlukan kajian yang lebih komprehensif khususnya untuk melihat keseriusan dan peran pemerintah dalam membentengi remaja dari penyalahgunaan NAPZA. Semoga peneliti yang akan datang dapat mengisi kekurangan ini.*

## PENDAHULUAN

Remaja adalah masa depan dan ‘asset’ berharga bangsa, maka tentu diperlukan strategi khusus untuk mengelolanya. Hal ini penting sebab jika tidak dikelola dengan baik, maka akan menimbulkan permasalahan dalam pembangunannya sehingga asset yang seharusnya menjadi sesuatu yang positif malah sebaliknya berdampak negatif untuk diri remaja sendiri dan negara secara umum. Oleh karena itu, untuk mengantisipasi dan mencegah terjadinya hal tersebut, maka pemerintah Indonesia telah membentuk satu program yang disebut Generasi Berencana (GenRe) untuk mendampingi dan membina para remaja Indonesia agar menjadi remaja tangguh dan visioner dan terhindar dari permasalahan remaja seperti Sek Pranikah, HIV/AIDS dan Napza.

Pelaksanaan GenRe ini berada di bawah wewenang Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) berdasarkan peraturan Kepala Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional Nomor 47/HK.010/B5/2010 tentang Generasi Berencana. Peraturan ini merupakan tindak lanjut dari undang-undang No.52 Tahun 2019 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan (BKKBN, 2014). Pada pasal 48 undang-undang tersebut yaitu pada ayat (1) huruf b disebutkan bahwa peningkatan kualitas remaja dilakukan melalui pemberian akses informasi, pendidikan, konseling, dan pelayanan tentang kehidupan berkeluarga. Program ini bertujuan mengelola permasalahan kependudukan termasuk pengelolaan remaja yang merupakan generasi penerus bangsa. Oleh karena itu, melalui undang-undang tersebut menjadi acuan, pedoman dan aturan hukum yang mengisyaratkan keseriusan pemerintah dalam mengelola masalah remaja Indonesia.

Program GenRe adalah upaya pemerintah yang berfokus pada pembinaan dan pendampingan remaja agar terhindar dari resiko terpapar Triad KRR yaitu sek pranikah, *Human Immunodeficiency Virus (HIV) / Acquired Immune Deficiency Syndrome (HIV/AIDS)*, NAPZA (narkoba, psikotropika dan zat adiktif). Menurut *World Health Organization (WHO)* remaja diartikan sebagai kelompok masyarakat yang berusia 10 tahun sampai 24 tahun. Usia remaja merupakan salah satu tahap krisis seseorang dalam kehidupan (Susanti, 2015) sehingga masyarakat usia ini sering disebut sebagai kelompok masyarakat labil karena berada pada usia transisi dari masa anak-anak menuju dewasa. Memasuki usia remaja menjadikan remaja memiliki tingkat *curiosity* yang tinggi terhadap hal-hal baru dan asing dalam kehidupan. Dan demi memenuhi rasa kepenasarannya, remaja sering kali bertindak kurang hati-hati dan berujung melakukan hal-hal yang berdampak negatif bagi kehidupannya, seperti terjerumus kepada pergaulan bebas, sex pranikah dan penyalahgunaan Napza. Selain itu, remaja juga termasuk kategori kelompok masyarakat usia produktif karena baik secara fisik maupun mental sudah mampu menciptakan barang/produk dan jasa (Goma et al., 2021). Walaupun kuantitas dan kualitas yang dihasilkan masih dalam skala yang belum maksimal.

Remaja sebagai kelompok masyarakat yang berada di usia labil tentu memerlukan pengawasan, bimbingan dan pembinaan agar tidak salah kaprah dalam menjalani kehidupannya apalagi sampai terjerumus dalam bahaya penyalahgunaan Napza. Napza ibarat dua sisi mata uang yang memiliki sisi positif dan negatif. Di satu sisi, Napza dipercaya memiliki efek baik jika digunakan secara wajar dan benar seperti penggunaannya dalam dunia medis. Namun, jika kegunaannya disalahgunakan seperti pemakaiannya yang tidak tepat dan salah sasaran, maka tentu membahayakan pengguna. Dan ironinya di masyarakat, Napza lebih banyak disalahgunakan khususnya oleh remaja yang bermula dari rasa penasaran dan ingin coba-coba. Dari aksi coba-coba ini kemudian menjadi kebiasaan dan ketergantungan yang pada akhirnya membahayakan dan masalah Napza ini telah menjadi masalah serius di Indonesia.

Berdasarkan data dari Pusat Informasi Kriminal Nasional (Pusinas) Bareskrim RI menyebutkan bahwa tahun 2022 lalu jumlah kasus masyarakat yang terjerat narkoba di Indonesia mencapai 15.455 kasus dan total 4,8 juta masyarakat Indonesia terpapar narkoba sepanjang 2022-2023 dan di Aceh sendiri mencapai 97 ribu jiwa (Nora, 2023). Tingginya angka tersebut menempatkan kejahatan penyalahgunaan narkoba ini menjadi kejahatan terbesar kedua di Indonesia setelah kejahatan pencurian. Dampak dari penyalahgunaan Napza hanya merusak harta dan fisik, tetapi juga mental bahkan merenggut nyawa pelaku. Efek dari penggunaan Napza diantaranya adalah menyebabkan perubahan pada kesadaran, suasana hati dan tentunya perubahan perilaku pengguna (Nurjanah et al., 2021), oleh

karena itu perilaku ini digolongkan kepada salah satu kejahatan luar biasa atau *extraordinary crimes* (Polri, 2023).

Ironinya lagi, walaupun undang-undang Indonesia memberikan hukuman yang berat bagi pelaku penyalahgunaan Napza baik pengguna maupun pengedar Narkoba yaitu dengan kurungan penjara minimal 4 tahun dan maksimal hukuman mati sebagaimana diatur dalam Undang-undang No.35 tahun 2019 tentang Narkoba yaitu pada pasal 111, 112, 113 dan pasal 114 (BPK RI, 2012). Di samping itu, berbagai upaya untuk menanggulangi masalah penyalahgunaan barang haram ini juga sudah dilakukan pemerintah, mulai dari bentuk preventif, represif, kuratif sampai rehabilitatif (Amanda et al., 2017), namun kenyataan di lapangan berkata lain, masih sangat banyak masyarakat produktif Indonesia yang terjerat dalam kasus Napza tidak terkecuali masyarakat di provinsi Aceh.

Hadirnya Gerakan Berencana (Genre) diharapkan menjadi salah satu jalan penyelesaian terhadap permasalahan demografis sehingga bonus demografis menjadi musibah demografis. Berbicara demografis atau kependudukan tidak hanya berbicara dari segi kuantitas, tetapi juga dari kualitasnya. Kualitas negaa akan sangat bergantung pada kualitas remaja sebab kualitas manusia negara ini ke depan akan dipengaruhi oleh kualitas remaaj hari ini. Selanjutnya, dalam pelaksanaan program ini, BKKBN menunjukkan dutanya yaitu remaja pilihan sebagai teman sebaya untuk mensosialisasikan dan mengedukasi remaja lainnnya tentang program genre ini. Pemilihan melalui proses seleksi yang panjang yang dimulai dari tahap pendaftaran, tahapan seleksi, pembekalan atau karantina dan berakhir pada tahapan penobatan Duta Genre. Duta GenRe dipilih dari kalangan remaja yang memiliki wawasan dan pengetahuan mengenai Kesehatan remaja.

Duta Genre yang telah dipilih nantinya bertugas menjadi *ambassador* atau *spoke person*-nya BKKBN dalam menyampaikan program-program Genre kepada remaja lain dan orang tua atau keluarga yang memiliki remaja seperti informasi terkait seksualitas, HIV/AIDs, dan NAPZA. Penunjukkan Duta sebagai komunikatornya Genre adalah diharapkan mampu mendesiminasi pesan-pesan program Genre lebih efektif dan optimal jika dilakukan oleh remaja sebagai teman sebaya kepada remaja seusianya. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa pengaruh teman sebaya antar remaja sangat tinggi (Susanto, 2021). Forum Generasi Berencana (Genre) Aceh (FGA) tahun 2024 kukuhkan berdasarkan Surat Keputusan Kepala Perwakilan BKKBN Provinsi Aceh Nomor 384/KT.005/J4/2024.

Melalui pendampingan dari program genre, diharapkan remaja mampu melewati kehidupan masa transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa dengan lebih terencana dan baik. Semakin banyak remaja yang teredukasi program Genre tentu akan semakin baik sehingga gerakan GenRe akan semakin terdengar, familiar dan dekat dengan remaja. Dengan harapan semakin banyak remaja yang akhirnya mendapat pencerahan terkait perencanaan hidup yang lebih baik dengan menghindari perilaku negatif seperti tidak terjerat Napza.

Penerapan qanun syariat Islam yang melarang penggunaan Napza sepertinya tidak menghambat remaja Aceh untuk terlibat dalam penyalahgunaan barang haram ini. Berdasarkan laporan BNN Provinsi Aceh disebutkan bahwa sepanjang 2023 terdapat sekitar 97 ribu pecandu narkoba di Provinsi Syariat ini dengan mayoritas yang terjerat adalah masyarakat kategori umur produktif (Humas Provinsi Aceh, 2020). Berdasarkan laporan tersebut dapat diketahui bahwa mayoritas remaja di Provinsi Aceh sudah terlibat dalam penyalahgunaan narkoba. Padahal menurut prediksi Badan Pusat Statistik (BPS), pada tahun 2045 Indonesia akan segera menerima bonus demografi yang cukup besar. Dikatakan bonus demokrasi adalah ketika jumlah penduduk usia produktif mendominasi jumlah masyarakat usia non-produktif (Bps.go.id, 2023). Oleh karena itu, kelompok ini perlu perhatian serius dari pemerintah agar menjadi sumber daya manusia yang kompeten dan sehat secara fisik dan mental yang prima untuk menghindari bonus demografi menjadi musibah demografis.

Penyalahgunaan Napza merupakan salah satu perilaku menyimpang dalam di dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dilakukan oleh remaja dan perlu segera dicarikan solusi dan jalan. Dan salah satunya melalui edukasi dengan mensosialisasikan bahaya penyalahgunaan Napza yang menjadi bagian dari program Generasi Berencana (Genre). Berdasarkan permasalahan tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran Genre dalam melakukan tugasnya yaitu mengimplementasi program Genre dengan mengedukasi dan mendampingi remaja di Kota Banda Aceh melalui desiminasi

informasi-informasi bahaya Narkoba untuk kesehatan dan kehidupan remaja agar terhindar dari penyalahgunaan NAPZA.

Perlu diakui bahwa penelitian dengan fokus pada peran dan pelaksanaan program-program generasi berencana (GenRe) ini bukanlah kajian baru, sudah ada beberapa penelitian serupa yang telah dilakukan oleh peneliti-peneliti terdahulu diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Nainggolan, 2021). Dengan menggunakan pendekatan kualitatif peneliti mengkaji sejauh mana implementasi program Genre pada masyarakat Kelurahan Regal Rejo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program genre di Kelurahan Rejo sudah cukup baik namun belum efektif dan hal tersebut diukur berdasarkan beberapa indikator seperti komunikasi, sumber daya, watak dan struktur birokrasi generasi berencana itu sendiri. Penelitian ini dilakukan ketika Covid19 masih menyerang, sehingga pelaksanaan program Genre kepada masyarakat juga kurang maksimal karena ada pembatasan sosial selama covid-19. Sedangkan penelitian ini dilakukan dalam keadaan normal post covid-19 sehingga ini menjadi perbedaan antar penelitian terdahulu dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan.

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh (Aziz, 2021) yang mengkaji mengenai Pelaksanaan Program Genre di Kota Palembang. Hasil penelitian mendapati bahwa pelaksanaan kegiatan genre dilakukan melalui dua pendekatan yaitu pendekatan remaja melalui PIK R/M dan pendekatan orang tua yaitu melalui Bina Keluarga Remaja (BKR). Kedua pendekatan ini sesuai dengan tujuan dan sasaran dari program genre. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh (Yulianti, 2017) yang mengkaji program genre dan kaitannya dengan pembangunan kualitas sumber daya manusia di Indonesia sebagai sumber daya pembangunan nasional. Di samping itu, penelitian Sukanto (Sukanto & Malau, 2019) dengan mengambil lokasi di Kota Padang. Penelitian Sukanto sedikit berbeda karena lebih menitikberatkan fokus pada efektivitas pemasaran program Genre oleh Duta Genre kepada masyarakat Kota Padang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa promosi program genre cukup efektif. Penelitian yang hampir serupa dengan penelitian Sukanto ini adalah penelitian yang dilakukan oleh (Alfajriani, 2017). (Alfajriani, 2017) mengkaji cara-cara promosi program genre kepada generasi muda di Kecamatan Barong Tong, kabupaten Kutai barat. Hasil penelitian didapati bahwa promosi program Genre di Kutai barat dilakukan melalui Promosi Pedewasaan Usia Perkawinan (PUP) di sekolah-sekolah dan Lembaga-lembaga kemasyarakatan setempat.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mayangsari (Mayangsari, 2023) yang mengkaji peran GenRe dalam meningkatkan kesadaran kesehatan reproduksi di Kabupaten Bangkalan sehingga remaja tidak terlibat dalam pergaulan bebas dan seks pranikah. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Siswantara et al., 2022) yang mengkaji paparan program GenRe terhadap Perilaku Pacaran Remaja di Jawa Timur. Fokus penelitian pada pengaruh/hubungan antara paparan edukasi GenRe terhadap perilaku berpacaran remaja. Penelitian ini hampir sama dengan penelitian Mayangsari karena masih melihat pada sisi kesehatan reproduksi (pergaulan pra nikah). Kemudian, penelitian Rahmawati, dkk (Rahmawati et al., 2016) yang meneliti strategi penguatan 8 fungsi keluarga terhadap pencegahan Sekbebas, Napza dan Hiv/Aids (TRIAD KKR) di Kota Pekalongan.

Perbedaan mendasar antara penelitian-penelitian yang telah dipaparkan di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada fokus dan objek penelitian yaitu strategi duta Genre untuk mengimplementasikan program-program Genre. Fokus dari penelitian-penelitian sebelumnya berfokus pada pelaksanaan program Genre secara umum atau menyeluruh yaitu terkait edukasi remaja agar terhindar dari resiko TRIAD KKR yaitu Seksualitas, HIV/AIDS dan Napza sehingga cakupannya lebih umum dan luas. Sementara, penelitian penulis hanya berfokus pada pendekatan dan strategi yang diperankan oleh duta Genre Provinsi Aceh dalam mengimplementasikan program Genre sebagai upaya untuk mencegah penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja sehingga fokusnya lebih sempit namun lebih jelas dan detail. Selain itu, menurut hemat penulis belum ada literature studi atau penelitian serupa yang telah dilakukan di Provinsi Aceh khususnya di Kota Banda Aceh. Padahal sebagai Ibukota Provinsi yang rawan terpapar dan bersentuhan dengan Napza sehingga kajian ini sangat penting untuk dilakukan.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan dekriptif. Pendekatan metode ini sesuai digunakan karena *setting* penelitian ini adalah keadaan sosial sehingga pendekatan yang digunakan dipercaya dapat menjawab pertanyaan dan rumusan masalah yaitu: a. Bagaimana bentuk implementasi Program GenRe oleh Duta GenRe untuk meningkatkan kesadaran bahaya penyalahgunaan NAPZA dikalangan remaja di Banda Aceh? b. Apa saja strategi Duta GenRe dalam meng-edukasi remaja tentang bahaya penyalahgunaan NAPZA di kalangan Remaja Banda Aceh?

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap kegiatan Genre, wawancara terstruktur dengan subjek penelitian atau informan guna mendapatkan informasi lebih dalam dan spesifik, dan dokumentasi sehingga hasil penelitian lebih akurat dan komprehensif. Selanjutnya analisis data menggunakan teknik analisis Miles dan Huberman (2014) yaitu reduksi, *display* atau penyajian data dan penarikan Kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

Subjek atau informan untuk penelitian ini terdiri dari duta genre dan pegawai BKKBN. Duta genre berperan sebagai pelaku langsung pelaksanaan kegiatan Genre dan pegawai BKKBN sebagai coordinator dari program genre itu sendiri. Duta genre yang akan diwawancarai adalah 3 orang duta dan 2 orang perwakilan dari pegawai BKKBN yang mengurus program program genre.

Penelitian ini mengambil lokasi di Kota Banda Aceh. Pemilihan ibu kota provinsi ini sebagai lokasi penelitian adalah karena tingginya tingkat keterpaparan dan kasus penyalahgunaan NAPZA yang terjadi di ibu kota dibandingkan dengan daerah-daerah lain di provinsi Aceh dimana mayoritas penggunanya adalah dari kalangan masyarakat usia produktif termasuk usia remaja seperti siswa dan mahasiswa.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Forum Genre Aceh (FGA) dan BKKBN terus berupaya mengimplementasi program Genre melalui berbagai cara dan strategi. Duta genre sebagai perpanjangan tangan pemerintah berperan aktif dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan anti TRIAD KRR, khususnya bahaya penyalahgunaan Napza kepada remaja dalam setiap kegiatan meng-edukasi dan mensosialisasikan program-program Genre. Sasaran dan fokus utama penyebaran pesan-pesan Genre adalah kalangan remaja, baik remaja awal (10-14 tahun), tengah (15-19 tahun) maupun remaja akhir (20-24). Kegiatan edukasi kepada remaja dilakukan melalui Pusat Informasi Remaja dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) yang berada di institusi pendidikan seperti sekolah dan perguruan-perguruan tinggi dalam program Genre *Goes to School*.

Selain remaja itu sendiri, sasaran program Genre juga termasuk orang tua atau keluarga atau pendamping keluarga seperti pengasuh, kakek, nenek dan orang-orang terdekat remaja, karena orang-orang tersebut berpengaruh besar terhadap kehidupan remaja. Edukasi orang tua dilaksanakan melalui BKR (Bina Keluarga Remaja) dalam agenda *Genre Saweu Gampong*. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu duta genre provinsi Aceh. Pendekatan ini sesuai dengan panduan dalam pelaksanaan kegiatan Genre dan ini berlaku secara nasional.

*“Pendekatan yang kami lakukan di FGA dalam mengimplementasikan program Genre kepada remaja adalah melalui edukasi ke sekolah dan kampus-kampus, ya ibaratnya program Genre goes to school. Untuk materinya kami merujuk pada panduan yang sudah diatur oleh pemerintah pusat karena program Genre ini ada panduannya tersendiri itu yaitu melalui pendekatan dari dua sisi yaitu dari remaja dan dari pihak orang tua juga. Pihak remaja tergabung dalam PIK R/M dan edukasi orang tua melalui BKR. Kegiatannya bermacam-macam ada seminar, workshop, diskusi ringan, ada games dan ice breaking juga agar peserta tidak bosan karenakan target kita remaja jadi kegiatannya harus kita kemas se-kreatif mungkin”.* (Dz, Wakil Duta GenRe I Provinsi, 2023).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Bu Dina selaku Ketua Koordinator Genre provinsi Aceh sebagai berikut: *“Edukasi dan sosialisasi bahaya penyalahgunaan Napza yang juga merupakan bagian dari edukasi resiko TRIAD KRR sebagai pelaksanaan program Genre terus kita laksanakan sesuai dengan tugas dan fungsi yang telah diberikan. Strategi pendekatan pelaksanaan yang kita gunakan juga merujuk kepada pendekatan yang telah ditentukan oleh pemerintah yaitu melalui PIK R/M sebagai*

*pendekatan untuk remaja, dari remaja dan oleh remaja itu sendiri, dimana duta Genre di sini berperan sebagai teman sebaya dalam mempengaruhi secara positif remaja lainnya. Dan juga pendekatan orang tua dan orang yang peduli dengan remaja yaitu melalui BKR”. (Di, Penasehat FGA).*

Gambar. 1. Duta Genre sedang memberikan edukasi program Genre kepada



Remaja di Kota sekolah dan di Panti Asuhan Dinas Sosial Banda Aceh

Selain itu, setiap tahunnya pemerintah juga memiliki jumlah target remaja yang harus di edukasi dan diinformasikan mengenai program Genre ini yaitu informasi terkait bahaya resiko Kesehatan TRIAD KRR. Semakin banyak masyarakat dan remaja yang teredukasi mengenai resiko TRIAD KRR ini akan semakin baik sehingga harapannya tingkat kesadaran masyarakat untuk menjauh dari bahaya TRIAD KRR juga semakin meningkat.

*“Untuk tahun ini kita diamanahi untuk meg-edukasi masyarakat khususnya remaja dan orang tua yang memiliki remaja atau target edukasi Genre terkait TRIAD KRR khususnya Stunting dan tidak ketinggalan bahaya Napza adalah 43.000 masyarakat”. (Na, Pembina FGA).*

Maka dari itu, untuk melaksanakan program-program tersebut, FGA melakukan berbagai langkah dan strategi agar implementasi program-program Generasi Berencana dapat berjalan dengan maksimal.

*“Berbagai acara, ada yang khusus dan ada yang umum. Acara-acara khusus misalnya kita mengedukasi remajaja bersamaan dengan memperingati hari-hari tertentu seperti pemperingari hari Anti-Narkoba Nasional/internasional, Hari Anak, Hari Kesehatan, dan lain-lain. Dan program-program umum seperti genre goes to school atau campus (termasuk pesantren) yang bekerja sama dengan PIK R/M dan Goes to Gampong yang berkolaborasi dengan BKR-BKR yang ada di gampong-gampong.” (Ta, Wakil I Putri, Duta FGA)*

Sementara itu, terkait dengan materi-materi program Genre sebagai sumber edukasi Genre, Duta Genre merujuk pada semua materi panduan yang berbentuk modul-modul edukasi yang sudah disediakan oleh pemerintah sehingga materi-materi yang disampaikan tersebut seragam digunakan oleh semua Duta Genre de-Indonesia. Namun, dalam eksekusinya menyesuaikan dengan kondisi *audience* atau remaja yang menjadi target edukasi di lapangan. Dan materi-materi tersebut terdiri modul Kita Berkolaborasi, Kita Berani, Kita Beraksi dan *life skills* yang semuanya merupakan terbitan dari BKKBN Nasional dan digunakan oleh semua kader dan duta genre.

*“Jadi, kita sebagai duta genre ketika memberi informasi kepada remaja lain sebagai teman sebaya, kita merujuk pada modul pegangan atau panduan terkait materi-materi genre yang harus kita sampaikan dan sosialisasikan kepada teman-teman remaja lainnya. Diantara modul-modul Kita Berkolaborasi, Kita Berani, Kita Beraksi dan *life skills* dan beberapa modul dan panduan lainnya”. (Dz, Wakil IDuta Genre, 2023).*

Selanjutnya, untuk efektivitas peng-implementasikan program Genre, FGA dan BKKBN menjalin kerja sama dengan berbagai pihak dan organisasi lain baik dari tingkat lokal, nasional maupun organisasi skala internasional. Dengan adanya kerjasama dengan berbagai pihak diharapkan agar memperluas jangkauan edukasi dan ketercapaian jumlah target edukasi sebagaimana yang dicanangkan pemerintah.

*“Tentunya kita tidak bekerja sendiri, kita juga bekerjasama dengan lintas sektor agar pelaksanaan program pemerintah ini berjalan lebih baik. Di antara organisasi yang kita ikut bekerjasama untuk sementara ini diantaranya adalah Unicef, Kesbangpol, Baitul Mal, Rumah Zakat, Dinas Sosial dan Puskesmas darul Imarah’. Tentu jumlahnya akan kita tingkatkan lagi misalnya dengan pihak instansi-instansi pendidikan baik tingkat sekolah pertama, menengah maupun di level perguruan tinggi.*

Kegiatan edukasi tidak hanya dilakukan secara langsung atau *face to face* di lapangan tetapi juga dengan memanfaatkan media yang ada baik itu media konvensional seperti peliputan dan rilis ke media cetak, juga ada *talkshow* dengan Radio yaitu Radio Republik Indonesia (RRI) 1 Banda Aceh dan juga tentunya memanfaatkan media sosial seperti Instagram, Tik Tok dan sejenisnya.

*“Kami, sebagai Duta selain kami turun secara langsung di lapangan seperti school visit dan saweu gampong. Kami juga memanfaatkan media sosial untuk melakukan edukasi Genre seperti melalui Instagram, Tik Tok dan live di Radio yaitu di RRI 1 Banda Aceh. Karena hari ini media sosial sangat digandrungi oleh para remaja” (Ag, Wakil Duta FGA, bidang sosial media kreatif).*

Kerjasama dengan berbagai pihak ini merupakan salah satu amanat pemerintah yang tercantum dalam langkah atau strategi pelaksanaan kegiatan genre, di samping pelaksanaan strategi-strategi lainnya seperti melalui PIK R/M, BKR, edukasi melalui workshop dan lain-lain, agar pelaksanaan kegiatan-kegiatan Genre lebih efektif dan efisien. Pada tahun 2024 ini, pemerintah menargetkan untuk mengedukasi dan mensosialisasikan program genre kepada 43.000 ribu remaja dan orang tua atau keluarga yang memiliki remaja. Angka ini sedikit lebih kecil dibandingkan jumlah angka target tahun 2023 lalu yaitu 45.000 remaja.

Namun demikian, dalam pelaksanaan kegiatan edukasi untuk implementasi program-program Genre ini, para duta dan BKKBN tidak selalu menjalaninya dengan lancar dan tanpa kendala. Ada beberapa kendala yang dihadapi di lapangan diantaranya adalah kurang efektifnya komunikasi dan koordinasi dengan lembaga-lembaga lain sehingga berdampak pada kurang efektif dalam melaksanakan kegiatan edukasi, dan sikap apatis dan pesimis dari *audience* atau target remaja dan masyarakat yang diedukasi terhadap pesan-pesan yang disampaikan oleh duta di lapangan. Namun demikian, hambatan-hambatan tersebut bukanlah hambatan besar dan signifikan sehingga pelaksanaan program-program Genre tetap diusahakan terlaksana.

*“Iya, hambatan tetap walaupun tidak begitu berarti. Misalnya ketika kami melaksanakan kegiatan yang melibatkan (kerja sama) dengan pihak lain, sehingga kadang-kadang terjadi miss-komunikasi atau koordinasi yang kurang matang, sehingga berakibat pada pelaksanaannya yang sedikit tidak tepat waktu atau terlambat misalnya.” (Di, Penasehat FGA).*

*“Ada juga hambatan,da terutama dari pihak audience-nya. Contohnya audience atau teman-teman yang menjadi target edukasi kita itu kurang fokus atau kurang responsive dan pasif terhadap materi yang kita sampaikan. Kadang-kadang kita sudah mencoba sampai main game atau memancing dengan ice breaking tapi tetap saja mereka seperti kurang semangat atau pesimis gitu. Jadi, mau tidak mau itu akan berdampak kepada kami sebagai pemateri. Tapi ini hanya terjadi sesekali saja, dan tidak terlalu berpengaruh, hanya kurang maksimal saja”. (Dzy, Wakil I Duta Genre, 2023).*

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil wawancara sebagaimana telah dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa duta program Genre perwakilan Provinsi Aceh atau yang dikenal dengan Forum Genre Aceh (FGA) telah melakukan berbagai upaya dan strategi untuk menerapkan program-program Genre yang terkait pencegahan penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja di Banda Aceh. Secara garis besar strategi-strategi yang telah dilakukan meliputi dua (2) pendekatan yaitu *satu*, pendekatan remaja itu sendiri yakni melalui Pusat Informasi Remaja dan Konseling Remaja/Mahasiswa (PIK R/M) yang berada di institusi pendidikan seperti sekolah dan perguruan-perguruan tinggi. Strategi penerapan program Genre melalui PIK R/M ini dilaksanakan di bawah tema Genre *Goes to School* dengan cara mengedukasi remaja baik siswa dan mahasiswa dengan cara mengadakan seminar, workshop, diskusi, dan atau pelatihan. Selain itu, strategi edukasi juga dilakukan dengan memperingati hari-hari besar nasional dan internasional seperti hari Anti Narkotika Nasional dan Hari Anti Narkoba Dunia. Kegiatan edukasi kesadaran untuk tidak menyalahgunakan NAPZA juga dilakukan secara informal seperti Duta Genre ikut serta dalam kegiatan Car Free Day (CFD) dan mengadakan berbagai kegiatan yang menarik

perhatian remaja dan Masyarakat seperti *games*, kuis dan *give away* pada hari minggu di Kota Banda Aceh.

*Kedua*, pendekatan orang tua atau orang-orang yang dekat dengan remaja melalui Bimbingan Keluarga Remaja (BKR) melalui program Genre *Saweu Gampong* atau Genre datang ke desa. Strategi-strategi yang dilakukan untuk edukasi para orang tua untuk pencegahan remaja dari penyalahgunaan NAPZA juga dilakukan melalui beberapa strategi seperti memberika seminar, workshop, diskusi, games dan atau pelatihan. Selain kedua pendekatan tersebut, strataegi laiinya yang dilakukan oleh Duta Genre sebagai strategi pencegahan remaja dari penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja Banda Aceh adalah menggunakan media baik itu media konvensional dan maupun media baru. Edukasi di media konvensional dapat berupa rilis khusus mengenai kegiatan duta Genre dan berita-berita terkait kegiatan Genre dalam pencegahan penyalahgunaan NAPZA lainnya, serta edukasi penyalahgunaan NAPZA melalui *talkshow* di radio. Penggunaan maupun media baru seperti media sosial misalnya Instagram, Youtube, dan Tiktok.

Berdasarkan paparan dan diskusi hasil penelitian di atas, maka dapat kita ketahui bahwa proses pelaksanaan program genre sebagai kebijakan pemerintah dalam penertiban kependudukan sudah dilakukan dengan baik dengan menempuh berbagai strategi dan pendekatan. Artinya adalah bahwa FGA dalam hal ini duta-dutanya telah berupaya mengimplementasikan atau melaksanakan program-program Genre khususnya edukasi terkait bahaya Napza bagi remaja di Kota Banda Aceh.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa strategi-strategi implementasi program Generasi Berencana yang dilakukan oleh Forum Genre Aceh ini dapat dilihat pada diagram berikut ini:

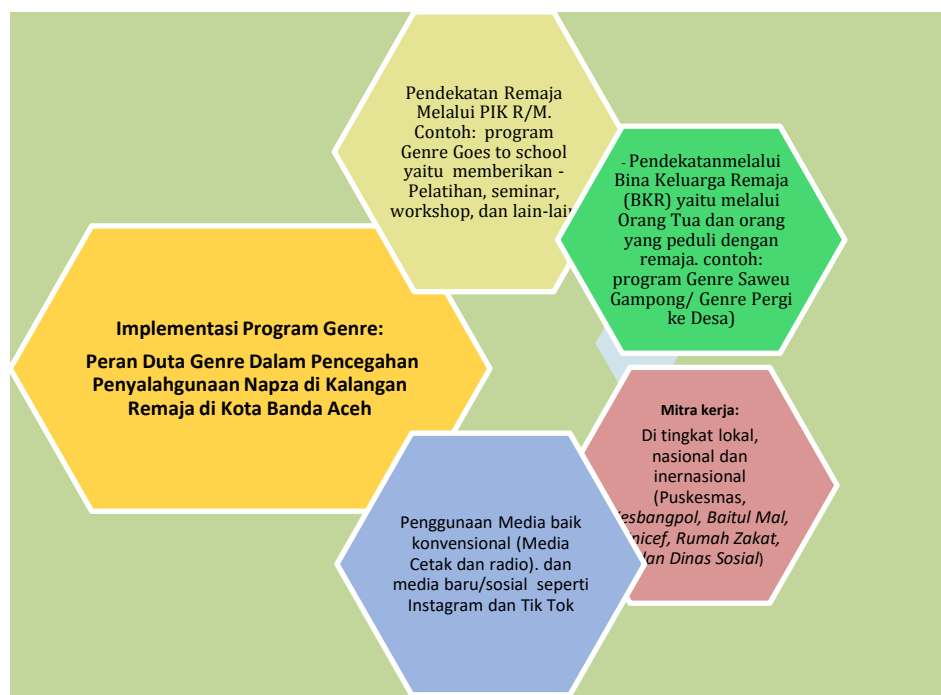


Diagram 1: Strategi implementasi program Generasi Berencana oleh FGA

Namun demikian, di samping cerita kesuksesan dalam implementasi program Genre ini, juga terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh Duta Genre secara khusus dan BKKBN secara umum yaitu kurang matangnya komunikasi dan lemahnya koordinasi dengan lembaga mitra sehingga kadang-kadang menyebabkan terjadi keterlambatan atau penundaan dalam melakukan kegiatan-kegiatan. Rintangan lainnya yang dihadapi FGA adalah kurangnya sumber daya manusia (SDM) atau duta Genre yang berbanding terbalik dengan banyaknya jumlah masyarakat sehingga berdampak pada minimnya kegiatan-kegiatan Genre yang dapat dilaksanakan sebab menyesuaikan dengan jumlah duta yang ada. Hal ini sebagaimana yang disampaikan oleh penasehat Forum Genre Aceh.

*“Mungkin perlu kami perbaiki pada tingkat efektivitas komunikasi dan koordinasi antar lembaga sehingga kadang-kadang karena ini maka terjadi keterlambatan dan bahkan penundaan kegiatan karena tidak sesuai pemahaman mengenai waktu rencana eksekusi kegiatan. Di samoing juga, kami*



memiliki anggota atau duta Genre yang sangat terbatas sehingga hal ini juga membatasi pergerakan kami karena ada begitu banyak remaja dan Masyarakat yang harus di edukasi dan diberikan informasi terkait program-program Genre ini khususnya mengenai NAPZA” (Di, Penasehat FGA).

## KESIMPULAN

Dari paparan dan pembahasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa duta Genre dari Forum Genre Aceh (FGA) yang berada dibawah koordinasi BKKBN telah menerapkan program-program Genre khususnya program Genre terkait pencegahan penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja di Kota Banda Aceh. Penerapan atau implementasi program Genre oleh duta FGA di Kota Banda Aceh dilakukan melalui strategi atau pendekatan dua arah yaitu pendekatan remaja itu sendiri dan pendekatan orang tua. Di samping itu, dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan implementasi programnya, duta genre tidak hanya melakukannya secara tatap muka atau langsung, tetapi juga menggunakan media agar informasi mengenai program Genre dapat dicapai oleh khalayak yang lebih luas.

Lebih lanjut kesimpulan implementasi program Genre oleh duta Genre untuk mencegah penyalahgunaan NAPZA di Kota Banda Aceh dipaparkan di bawah ini:

- a. Pendekatan remaja yaitu melalui PIK R/M dan pendekatan orang tua atau orang-orang yang dekat dengan remaja melalui BKR, pelatihan dan *workshop* dan sejenisnya,
- b. Penggunaan media konvensional seperti rilis berita di surat kabar, dan mengadakan talkshow di radio, juga penggunaan media sosial seperti Instagram, Tik Tok, dan Youtube.
- c. Kerjasama dengan berbagai lembaga dan *stakeholders*, baik itu ditingkat lokal, seperti Puskesmas, Baitul Mal. Lembaga nasional misalnya Kebangpol, Dinas Sosial, dan Rumah Zakat, serta organisasi internasional seperti Unicef.

Namun demikian, proses implementasi program ini juga mengalami beberapa hambatan atau kendala seperti kurang efektifnya komunikasi dan koordinasi dengan lembaga atau organisasi mitra sebagai *partners* dalam pelaksanaan program Genre ini.

Diharapkan FGA/BKKBN dan mitra kerjanya dapat melakukan monitoring dan evaluasi (*Monev*) terhadap kinerja yang telah dilakukan selama ini sehingga dapat meminimalisir kendala-kendala yang dihadapi. Evaluasi mungkin dapat dilakukan dengan menggunakan metode *Strengths, Weakneses, Opportunities and Threats* (SWOT) sehingga dapat mendekteksi kekurangan-kekurangan selama ini dan memaksimalkan kelebihan-kelebihan agar pelaksanaan Program genre dapat berjalan lebih baik lagi di masa yang akan datang.

## Ucapan Terima kasih

Penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (kemendikbudristek) Republik Indonesia atas bantuan dana hibah penelitian. Terima kasih juga penulis ucapkan kepada pihak yang sudah bekerjasama dan berkontribusi dalam penelitian ini sehingga penelitian ini dapat terlaksana sampai selesai. Pihak tersebut terdiri dari yaitu FGA, BKKBN, dan Tim Peneliti yang terdiri dari rekan dosen dan mahasiswa Prodi Ilmu Administrasi Negara Universitas AL Washliyah Darussalam (UNADA) Banda Aceh. Semoga penelitian ini memberi bermanfaat untuk penulsi dan tim peneliti khususnya, dan kepada pembaca lainnya secara umum. Terima kasih.

## DAFTAR PUSTAKA

- AKIB, H. (2010). Implementai Kebijakan: Apa, Mengapa, dan Bagaimana? *Jurnal Administrasi Publik*, 1(1), 1–11.
- Amanda, P. M., Humaedi, S., & Santoso, B. M. (2017). Penyalahgunaan Narkoba di Kalangan Remaja. *Jurnal Penelitian Dan PPM*, 4(2), 229–345.
- Aziz, R. A. (2021). Penerapan Program Generasi Berencana (GenRe) di Kota Palembang. *JIANA: Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 19(3), 190–206.

- BKKBN. (2014). Rencana Strategis (Renstra) BKKBN. Diakses pada 12 Juli 2024, pukul 08.47 wib dari <https://eppid.bkkbn.go.id/view/DbDRne>
- BPK RI. (2012). Undang-undang Republik Indonesia No.35 Tahun 2009 tentang Narkotika. Di akses pada 1 Juli 2024, pukul 18.13 Wib dari <https://peraturan.bpk.go.id>
- Bps.go.id. (2023). Bonus Demografi dan Visi Indonesia Emas 2045. Di akses pada 19 Juli 2024, pukul 22. 15 Wib dari <https:bigdata.bps.go.id>
- Goma, I. E., Sandy, T. A., & Zakaria, M. (2021). Analisis Distribusi dan Interpretasi Data Penduduk Usia Produktif Indonesia tahun 2020. *Jurnal Georafflesia*, 6(1), 20.
- Humas Provinsi Aceh. (2020). Memprihatinkan, Seluruh pengguna Narkoba di Aceh Berusia Produktif. *Humas Pemerintah Aceh*. /[humas.acehprov.go.id/memprihatinkan-seluruh-pengguna-narkoba-di-aceh-berusia-produktif/](https://humas.acehprov.go.id/memprihatinkan-seluruh-pengguna-narkoba-di-aceh-berusia-produktif/)
- Machmudin, M. (2014). Upaya Kantor Pemberdayaan Perempuan Dan Keluarga Berencana Dalam Mengembangkan Program Generasi Berencana (Genre) Di Kabupaten Berau (Studi di Kantor Pemberdayaan Perempuan dan Keluarga Berencana Kabupaten Berau). *E-Journal Ilmu Administrasi Negara*, 3(2), 814–825.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru*. UI-Press.
- Nora. (2023, June). BNN: Pecandu Narkoba di Aceh Naik capai 97 ribu. Di akses pada 1 Juni 2024, pukul 11.02 Wib dari <https://www.dialeksis.com/aceh/bnn-pencandu-narkoba-di-aceh-naik-capai-97-ribu-orang/>
- Nurjanah, L., Tanujaya, P., Julianto, T., Nicky, Charles, & Ricardo. (2021). Bahaya Narkoba bagi Generasi Muda. *Prosiding National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*. <https://journal.uib.ac.id/index.php/nacospro/article/download/6008/1936/>
- Polri, P. (2023). Narkoba, Kejahatan tertinggi Kedua di Indonesia. *Pusiknas Polri*. Di akses dari [https://pusiknas.polri.go.id/detail\\_artikel/narkoba](https://pusiknas.polri.go.id/detail_artikel/narkoba)
- Susanti, A. H. (2015). Strategi Komunikasi Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). *Jurnal Aspikom*, 2(4). Di akses pada 12 Juli 2024, pukul 10.17 Wib dari [https://scholar.google.co.id/scholar\\_url?url=https://www.jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/download/75/73&hl=en&sa=X&ei=8Df9ZeuUNoSj6rQPvaipIA&scisig=AFWwaeZwueHFhU59QspaZ1ui8Iql&oi=scholar](https://scholar.google.co.id/scholar_url?url=https://www.jurnalaspikom.org/index.php/aspikom/article/download/75/73&hl=en&sa=X&ei=8Df9ZeuUNoSj6rQPvaipIA&scisig=AFWwaeZwueHFhU59QspaZ1ui8Iql&oi=scholar)
- Susanto, P. (2021). *Tentang Kita, Berkolaborasi: Modul Perencanaan Masa Depan dan Kesehatan Reproduksi untuk Pendidik Sebaya Remaja Usia 20-24 tahun* (Direktorat Bina Ketahanan Remaja- BKKBN & Tim Subdit Pengembangan Program Bina Ketahanan Remaja, Eds.; 1st ed., Vol. 1). Direktorat Bina Ketahanan Remaja- BKKBN.
- Winarno, B. (2012). *Kebijakan Publik: Teori, Proses dan Studi Kasus* (1st ed., Vol. 1). CAPS.
- Yudistira. (2010). *Kebijakan Publik: Teori dan Proses* (1st ed., Vol. 6). Media Presindo.
- Yulianti, D. (2017). Program Generasi Berencana (Genre) Dalam Rangka Pembangunan Manusia Menuju Pembangunan Nasional Berkualitas. Di akses dari <http://repository.lppm.unila.ac.id/7617/1/Program%20Generasi%20Berencana%20%28GenRe%29%20Dalam%20Rangka%20Pembangunan%20Manusia%20Menuju%20Pembangunan%20Nasional%20Berkualitas.pdf>. *Jurnal Analisis Sosial Politik*, 1(2), 93–108.